

Pelayanan Persalinan Bidan Dan Dukun Di Desa Kuraa Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton

*The Labor Service Of Midwife And Traditional Midwife At Kuraa
Village In Siontapina Sub-District Buton Regency*

Taswin*, Nursiah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Dayanu Ikhsanuddin
Jln. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau, Sulawesi Tenggara 93721

*Korespondensi: win_dar84@ymail.com / taswin1406@gmail.com

Abstract

The implementation of labor care that is not comprehensive causing many problems either labor services of midwife or traditional midwife. The objective of the research was to find out the description of labor services of midwife and traditional midwife at Kuraa village in Siontapina sub-district, Buton regency. Study design was qualitative with a phenomenological approach. Total sample was 20 respondents who consist of 10 women, 7 birth mothers, 2 traditional midwife, and 1 a midwife. Technique of taking sample was purposively. The result showed that the labor care from a midwife who started from stage I to stage IV has not been fully run in accordance with midwifery care because in laboring process, the traditional midwife who always took precedence. Whereas, in assisting childbirth, traditional midwife has not followed the midwifery care because sometimes they do not involve a midwife.

Keywords: labor services, midwife, traditional midwife

Pendahuluan

Sebagian besar kematian perempuan disebabkan komplikasi karena hamil, bersalin dan nifas. Sebagian besar dari komplikasi-komplikasi tersebut sebenarnya dapat ditangani melalui penerapan teknologi kesehatan yang ada. Namun demikian banyak faktor yang membuat teknologi kesehatan kurang dapat diterapkan mulus ditingkat masyarakat diantaranya ketidaktahuan, kemiskinan, rendahnya status sosial ekonomi perempuan, terbatasnya kesempatan memperoleh informasi dan pengetahuan baru, hambatan membuat keputusan, terbatasnya akses memperoleh pendidikan memadai dan kelangkaan pelayanan kesehatan yang peka terhadap kebutuhan perempuan juga berperan terhadap situasi ini. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan masih banyak masyarakat Indonesia berorientasi pada pertolongan persalinan oleh dukun dengan segala keterbatasannya (1).

Dari hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003 (2) derajat kesehatan ibu dan anak di Indonesia masih belum memuaskan ditandai oleh tingginya angka kematian ibu (AKI) sebesar 307/100.000 KH, sedangkan angka kematian bayi (AKB) 35/1000KH.

57% kematian bayi terjadi pada masa neonatal (0-28 hari) yaitu 20%, infeksi 11%, partus lama 5%, abortus 5% (3). kondisi ini diperburuk dengan masih tingginya kehamilan dengan 4 terlalu (terlalu tua, terlalu muda, terlalu sering dan terlalu banyak).

Di beberapa daerah, keberadaan dukun sebagai orang kepercayaan dalam menolong persalinan, sosok yang dihormati dan berpengalaman sangat dibutuhkan oleh masyarakat, berbeda dengan keberadaan bidan yang rata-rata masih muda dan belum seluruhnya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Dengan demikian, kematian ibu dan bayi diharapkan dapat diturunkan dengan mengurangi resiko yang mungkin terjadi bila persalinan tidak ditolong oleh tenaga kesehatan yang berkompeten dengan menggunakan pola kemitraan bidan dengan dukun (4).

Berdasarkan pengamatan di Desa Kuraa Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terutama bidan berjalan sesuai dengan profesinya sebagai seorang bidan, namun masih sering terjadi kematian ibu dan kematian bayi karena persalinan. Hal ini merupakan suatu fenomena yang perlu ditemukan penyebabnya.

Setelah dilakukan survey awal langsung pada masyarakat yang ada di desa Kuraa, ternyata masih banyak yang masih mempercayakan dukun untuk membantu proses persalinan ibu dari pada bidan, tanpa memikirkan resiko yang dapat terjadi pada saat proses persalinan, sehingga kematian ibu dan kematian bayi acap kali terjadi, namun disisi lain ada pula masyarakat yang senantiasa mempercayakan bidan dan dukun dalam membantu proses persalinannya, dan fakta yang ditemukan bahwa pada keluarga yang mempercayakan bidan dan dukun dalam proses persalinannya selalu menciptakan proses persalinan yang baik, berkualitas dan aman, walaupun sering juga terjadi kematian ibu maupun bayi tetapi jarang sekali terjadi.

Taraf pendidikan masyarakat yang ada di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina yang relatif kurang, menyebabkan ketidakpahaman tentang pentingnya tenaga bidan dalam membantu proses persalinan ibu, hal ini diperlukan adanya fakta-fakta baru sehingga masyarakat dapat melihat dan merasakan perbedaan pelayanan bidan dan dukun dalam membantu proses persalinan.

Puskesmas Siotapina Daerah Kecamatan Siotapina, terkait pelayanan persalinan oleh Bidan di Desa Kuraa, berdasarkan data dari bidan pada tahun 2013 untuk persalinan sebanyak 20 orang yang bersalin, dan jumlah KKA berdasarkan data dari profil Desa Kuraa sebanyak 185 KKA, persentase untuk pelayan persalinan di Desa Kuraa sebanyak 10,81% (5).

Tujuan Penelitian untuk mengetahui Gambaran Pelayanan Persalinan Bidan Dan Dukun Di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton.

Bahan dan Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi atau berdasarkan kenyataan yang terjadi dimasyarakat. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami, mengkaji secara mendalam serta memaparkannya dalam penelitian mengenai gambaran pelayanan persalinan bidan dan dukun di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton pada Bulan Agustus-September 2016.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan ada 2 (dua), yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer di lapangan. Data primer diperoleh dengan metode sebagai berikut :

- a. Pengamatan
- b. Wawancara tidak terstruktur
- c. Wawancara terstruktur

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari profil puskesmas, dokumen-dokumen atau data-data dari Puskesmas Kuraa Kabupaten Buton.

Teknik Penentuan Informasi

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria tersebut adalah :

1. Bidan, yang telah melakukan pelayanan persalinan minimal 1 tahun.
2. Dukun tidak terlatih, yang telah melakukan pelayanan persalinan atau yang dipercaya masyarakat sejak lama minimal 10 tahun.
3. Ibu, yaitu ibu yang sudah melakukan persalinan ke bidan minimal dua kali persalinan.

Hasil Penelitian

a. Pelayanan Persalinan Yang Ditolong Oleh Bidan di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton

Hasil penelitian yang di peroleh melalui wawancara terhadap 7 orang ibu atau masyarakat, dan 1 orang bidan terkait pelayanan persalinan yang ditolong oleh bidan di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton mendapatkan hasil yang beragam. Informasi yang di gali meliputi gambaran secara mendalam tentang pelayanan persalinan bidan mulai dari kala I sampai dengan kala IV persalinan, dilihat

dari asuhan pelayanan persalinan yang diberikan bidan.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan dari ibu yang menjawab bahwa rata-rata ibu yang melakukan persalinan selalu diutamakan dukun daripada bidan, namun ada dua informan dalam melakukan persalinan ditolong oleh bidan dan dukun walaupun bidannya agak sedikit terlambat seperti kutipan berikut:

“...bidan dan dukun, meskipun bidan agak terlambat, tetapi dalam proses persalinanku dari kala I sampai kala IV di tangani oleh bidan, bidan dan dukun sama-sama saling membantu dalam persalinanku, namun dari asuhan yang di berikan oleh bidan dari kala I sampai IV itu tdk sepenuhnya dilakukan. untuk pelayanannya bidan dalam proses persalinan saya merasa puas. Kalau untuk pemeriksaan kandunganku saya jarang periksa karena saya keluar kota terus, sehingga saya tidak rutin untuk mau periksakan kandunganku ke bidan, nanti umur kandunganku 6 bulan baru saya periksa. Saya tidak merasakan puas dalam pemeriksaanya karena saya tidak rutin melaksanakan pemeriksaan setiap bulan, berpengalaman dukun dari pada bidan. Walaupun mungkin bidan itu dia sekolahkan juga tapi untuk pengalaman itu lebih berpengalaman dukun....” (SC, 31 Tahun)

“....bidan dan dukun, namun pas saya merasakan sakit saya langsung menghubungi bidan dan dukun namun berhubung waktunya saya merasakan sakit sekitar tengah malam jadi bidan datang saya sementara di tolong oleh dukun tetapi bayi belum lahir, dan setelah itu bidan datang dan keduanya saling kerja sama,namun kalau untuk pertolongan dari kala I sampai dengan kala IV itu tdk sepenuhnya diberikan, karena bidan datang saja sudah terlambat, kalau untuk pemeriksaan kehamilanku nanti umur 4 bulan baru saya periksa ke bidan pada saat posyandu, karena saya masih merasa takut untuk ke posyandu, namanya juga dikampung begini banyak orang-orang yang tidak bisa lihat sesuatu yang baru, apalagi ini anak ke duaku, karena yang pertama dulu meninggal pada saat setelah melahirkan, makanya pas 4 bulan kehamilanku baru saya periksa. Uuntuk

pemeriksaannya saya merasa puas, karena sesuai dengan yang saya inginkan...” (HT, 26 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan dari ibu di Desa Kuraa menjawab bahwa untuk pelayanan persalinan yang diberikan oleh bidan belum tepat dan belum terpenuhi dalam prosedur asuhan pelayanan persalinan yang diberikan karena masalah situasi dan waktu, seperti kutipan berikut

“....pada saat saya merasa sakit dan sudah ada tanda-tanda mau melahirkan, keluarga saya menghubungi bidan dan dukun dan keduanya sudah mengetahuinya namun saya sudah merasakan kesakitan dan saya rasa sudah mau melahirkan tetapi bidan belum datang-datang juga, terpaksa saya tidak menunggu lagi bidan, tetapi dukun sendiri yang membantu sampai lahirnya bayi, bidan datang bayi sudah lahir, bidan tinggal memotong dan mengikat tali pusat,untuk asuhan pelayanan yang di berikan dari kala I sampai dengan kala IV itu tidak sepenuhnya saya di berikan, dan setiap bulan saya periksa kehamilanku di bidan pada saat posyandu, kalau untuk pelayanan pemeriksaannya saya merasa puas....” (NR, 26 Tahun)

“....Dari saya merasa sakit saya sudah menghubungi bidan, namun bidan bilang iya dia akan datang tetapi dia bilang katanya agak terlambat karena ada urusan penting namun sudah di perjalanan pulang dari tempat tujuanya, tetapi karena saya sudah tidak tahan lagi saya langsung melahirkan hanya di tolong oleh dukun tetapi dukunya suamiku sendiri, Bidan datang tinggal memotong tali pusat dan membersihkan bayi serta tes darah saja.untuk pemeriksaan kandunganku setiap bulan rutin di bidan pada saat posyandu. Kalau untk asuhann yang di berikan dari kala I sampai dengan kala IV tidak sepenuhnya saya di berikan karena bidannya saja datangnya terlambat, itupun dia datang saya sudah melahirkan. Saya merasa puas dalam pelayanannya walaupun bidannya terlambat dating....” (HS, 37 Tahun)

Ada juga informan setiap kali melahirkan atau melakukan persalinan dari

sekian banyak anaknya tidak pernah melibatkan bidan, bidan datang hanya melakukan pemantauan keadaan ibu, melakukan tensi darah, timbang berat bayi dan memberikan obat pada pasien seperti pada kutipan berikut:

“....setiap kali saya melahirkan dari anak pertama sampai anaku yang sekarang ini saya tidak pernah memanggil bidan, saya hanya di bantu oleh dukun selama melakukan persalinan, saya memanggil bidan hanya untuk memberi tahu kalau saya sudah melahirkan, dan bidan datang hanya mengontrol keadaanku dan bayi, tes darah, menimbang bayi dan memberikan obat. Kalau untuk pemeriksaan kandunganku setiap bulan saya periksa di bidan pada saat posyandu, kalau untuk pelayanan pemeriksaannya bidan saya merasa puas....” (MR, 27 Tahun)

“.....saya tidak di tolong oleh bidan, Kalau untuk pemeriksaan kandunganku saya rutin setiap bulan periksa ke bidan, bidan datang hanya mengontrol keadaanku dan bayi, tes darah, menimbang bayi dan memberikan obat. Kalau untuk pemeriksaannya saya merasa puas Tetapi untuk proses persalinan untuk mau melahirkan tidak sesuai dengan prediksinya bidan karena pada saat saya merasa sakit dan mau melahirkan, bidan datang periksa saya dan bilang katanya belum melahirkan ini, pas bidan pulang saya tidak tahan lagi terpaksa langsung melahirkan tanpa di tolong oleh bidan. Untuk pelayanan yang diberikan bidan kalau untuk mau sesuai dengan pelayanan kebidanan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan seorang bidan sudah dijalankan, namun yang menjadi kendala dalam melakukan persalinan, kenapa saya lebih mempercayakan dukun karena walaupun bidan pengetahuannya sudah sesuai dengan profesinya sebagai seorang bidan namun saya lebih mempercayakan dukun, karena untuk pelayanannya itu lebih berpengalaman dukun daripada bidan.” (WY, 28 Tahun)

Ada juga informan dari pertama melahirkan sampai bayi sudah mau umur 1 bulan tidak pernah komunikasi dengan

bidan, dan di batasi oleh situasi dan kondisi seperti kutipan berikut:

“....pertama saya merasa sakit saya sudah hubungi bidan tetapi nomor hpnya bidan tidak aktif, keluarga saya mau panggil ke rumah bidan tetapi hujan deras baru tengah malam juga terpaksa saya tidak panggil lagi bidan, langsung di tolong oleh dukun saja, dan sudah mau 1 bulan juga saya belum beri tahu bidan. Untuk pemeriksaan kehamilan di bidan setiap bulan saya periksa. Dan saya merasa puas juga....” (MA, 31 Tahun)

Dari hasil wawancara dengan informan dari petugas kesehatan yaitu bidan Tentang pelayanan persalinan yang diberikan kepada pasien yang lebih mengarah kepada budaya seperti kutipan berikut:

“....dilibatkan tetapi dukun yang selalu dilibatkan duluan. Saya dilibatkan tetapi itupun kalau mereka hubungi atau panggil saya, kadang juga mereka tidak panggil saya, mereka panggil saya itu adakalanya pasien sudah melahirkan, itupun saya datang itu saya Cuma catat saja, saya masukan dalam buku peganganku, Kalau kendalanya itu hanya budaya dan vasilitas, iya sebenarnya kalau untuk pelayanan itu seharusnya kan di puskesmas, tetapi sama saja mereka tetap mau bersalin di rumah jadi kita ikut saja. Sekarang mereka sudah mending juga melibatkan dengan bidan, tetapi pada tahun 2012 kemarin untuk pelayanan persalinaan dari evaluasi yang terendah sekabupaten buton yaitu desa kuraa bayangkan saja untuk pelayanan persalinan pada tahun 2012 itu hanya 3 orang ibu yang saya bisa tahu, nanti pada tahun 2013 untuk pelayanan persalinan itu sudah sedikit meningkat...” (YY, 29 Tahun)

Dari pernyataan informan di atas dapat di simpulkan bahwa gambaran pelayanan persalinan yang di berikan oleh bidan dilihat dari asuhan pelayanan yang di berikan mulai dari kala I sampai dengan kala IV belum sepenuhnya di berikan karena dari pernyataan para informan, di dalam melakukan persalinan selalu yang utama itu dukun daripada bidan walaupun ada informan yang di tolong oleh bidan dan

dukun tetapi untuk pelayanan pertama selalu dukun, namun ibu lebih meyakini dan mempercayai dukun karena berpengalaman dukun daripada bidan, dan Bidan juga mengatakan bahwa pelayanan persalinan ibu selalu yang diutamakan dukun, sehingga masyarakat lebih meyakini dukun dalam pertolongan persalinan dari pada bidan.

b. Pelayanan Persalinan Yang Ditolong Oleh Dukun

Hasil penelitian yang di peroleh melalui wawancara terhadap 7 orang ibu atau masyarakat, 2 orang dukun terkait pelayanan persalinan dukun di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton mendapatkan hasil yang beragam namun dukun selalu diutamakan daripada bidan. Informasi yang di gali meliputi gambaran secara mendalam pelayanan persalinan oleh dukun.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan dari ibu di Desa Kuraa menjawab bahwa untuk pelayanan persalinan yang diberikan oleh dukun sangat memuaskan dan sangat dipercayai oleh ibu atau msyarakat Desa Kuraa dalam proses pelayanan persalinannya seperti kutipan berikut:

“....saya sudah ditolong oleh dukun sampai saya melahirkan, saya sudah hubungi bidan juga tapi bidannya terlambat datang, karena komunikasi juga tidak lancar, itupun karena dukunku tidak terlalu respon juga untuk saya panggil bidan, masalahnya dukun kaya tidak mau untuk bekerja sama bidan, tapi kalau untuk mendorong saya untuk bekerja sama-sama bidan itu tidak tapi kalau untuk pelayanan persalinan yang diberikan dukun itu saya puas sekali, artinya sesuai dengan yang saya inginkan. Karena dari awal saya merasa sakit saya sudah di dampingi dukun sampai melahirkan, setelah itu dukun kasi mandi saya dan bayiku, pokoknya semua dibersihkan dukun, kalau untuk pemeriksaan kehamilanku kecuali saya merasa sakit baru saya panggil dukun. kalau untuk pelayanannya saya merasa puas sekali.....” (NR, 26 Tahun)

Ada juga informan hanya melibatkan dukun, tidak pernah melibatkan bidan setiap

proses persalinannya seperti kutipan berikut:

“....dukun, setiap kali saya melahirkan saya ditolong terus dukun, dukunku tidak mau kalau saya libatkan bidan, saya ikut kemauan dukun untuk tidak melibatkan bidan karena kalau saya panggil dengan bidan dukun lepas tangan katanya dukun tidak mau membatu lagi proses persalinannya kalau saya panggil dengan bidan, kalau menurut saya pelayanannya bidan dan dukun itu saya merasa puas juga walaupun bidannya datang nanti saya sudah melahirkan, saya beritau bidan nanti pada saat saya sudah melahirkan, itupun semua sudah beres baru saya hubungi bidan, pada saat pemotongan tali pusat bayi dipotong juga oleh dukun, pokoknya semuanya dilakukan oleh dukun, Kalau untuk pemeriksaan kehamilanku nanti saya merasa sakit baru saya panggil dukun. Saya merasa puas dengan pelayanannya dukun, kalau untuk pelayanannya saya merasa puas. Tapi kalau untuk mau berikan saya dorongan untuk ke bidan tidak pernah...” (MR, 27 Tahun)

“....dukun, saya tidak libatkan bidan karena dukun tidak mau kalau saya panggil dengan bidan, alasannya katanya kalau saya panggil dengan bidan dia mau lepas tangan dan dia tidak mau lagi membantu proses persalinan, untuk pelayanannya dukun saya merasa puas, mungkin tidak sesuai juga dengan pelayanan kesehatan. kalau untuk mau berikan dorongan kebidan tidak karena dukun tidak mau melibatkan bidan, alasannya dukun katanya makanya dia tidak mau melibatkan bidan karena kalau ada bidan dukun tidak di butuhkan lagi jadi percuma saja katanya kalau ada bidan dia tidak dibutuhkan, karena kalau bidan sudah melakukan persalinan dukun tidak di panggil lagi dalam proses persalinan berlangsung. Kalau untuk pemeriksaan kehamilanku saya merasa sakit baru saya panggil dukun. Untuk pelayanannya saya merasa puas sekali. Saya lebih mempercayakan dukun karena dukun lebih berpengalaman daripada bidan, dukun itu pengalamannya banyak sekali kerna sudah puluhan tahun juga dia bekerja, sedangkan bidan bekerja baru 1 atau 2 tahun jadi pengalamannya itu masih kurang....” (WY, 28 Tahun)

Ada juga informan melibatkan dukun dan bidan dalam proses pelayanan persalinannya seperti kutipan berikut:

“....ditolong oleh dukun, setelah beberapa menit bidan datang dan langsung membantu dalam proses persalinannya, bidan dan dukun bekerjasama, dukun dan bidan saling membantu dalam proses persalinan berlangsung sampai selesai. Saya tidak pernah periksa ke dukun selama hamil, nanti sudah mau melahirkan baru di tangani dukun. Untuk dorongan memanggil bidan ada juga dorongan dari dukun, tetapi situasi dan kondisi saja makanya bidan datang terlambat, untuk mau sepenuhnya pelayanannya tidak tapi kalau dorongan untuk melibatkan bidan ada. saya merasa puas dengan pelayanan dukun dan bidan memnag untuk berpengalaman, lebih berpengalaman dukun daripada bidan, karena adakalanya bidan bilang bayi sudah tidak ada nafasnya dan seakan-akan tidak bisa ditolong, namun dukun masih bekerja dan yakin kalau masih bisah dilahirkan, dan dukun kan ada juga doa-doanya, sedangkan bidan kan tidak ada....” (SC, 31 Tahun)

“....dukun, dari awal saya merasa sakit saya ditangani lansung oleh dukun, karena dukunya suamiku sendiri, saya tidak panggil juga dukun lain karena saya pikir juga biayanya, memang terserah juga kita harganya, tetapi dukun juga tidak mematok harga harus berapa, tapi itu mi kasian biar juga biayanya yang sedikit itu saya juga masih berpikir. Semua proses pelayanannya ditangani suamiku. Pokoknya dari anak pertama sampai sudah anak ke 7 dukunnya itu suamiku sendiri, setiap bulan saya periksa kandunganku dibidan pada saat posyandu....” (HS, 37 Tahun)

“....dukun beserta bidan, tetapi pada saat pertolongan pertama di tolong dukun dulu nanti sementara saya ditolong dukun, bidan baru datang. Kalau pelayanannya dukun saya merasa puas, dukun mempersiapkan kain bersih, air bersih, mendampingi saya pada saat persalinan dan membantu bidan pada saat persalinan, kalau untuk perawatan paling hanya dukun yang bantu, kalau untuk pelayanan semua di tangani dukun, saya periksa kehamilan kecuali saya

merasa sakit baru panggil dukun. Untuk pelayanann pemeriksaan saya puas....” (HT, 26 Tahun)

Ada juga pasien hanya melibatkan dukun dalam proses persalinannya di batasi oleh situasi dan waktu, seperti kutipan berikut:

“....dukun, tidak ada bidan pada saat saya melahirkan. Saya mencoba hubungi bidan tetapi tidak aktif nomornya mana hujan juga terpaksa saya langsung ditangani dukun dan sampai anakku sudah mau juga hampir 1 bulan saya belum juga hubungi bidan kalau saya sudah melahirkan , nanti mi saya ke posyandu dulu baru saya melapor. Selama saya hamil saya tidak pernah periksakan kandunganku di dukun. dari awal saya sudah mau melahirkan tidak ada tanda-tanda kalau saya sudah mau melahirkan, nanti saya rasa sakit mungkin 30 menit saya langsung melahirkan. Untuk pelayanan dukun saya merasa puas sekali. Memang kalau untuk prosedurnya tidak sesuai tapi kalau untuk pelayanan dari awal mau melahirkan sampai sudah melahirkan saya merasa puas....” (MA, 31 Tahun)

Dari hasil wawancara 2 informan dari dukun tentang pelayanan persalinan yang mengarah kepada budaya, seperti kutipan berikut:

“....saya bukan berarti tidak mau melibatkan bidan dalam persalinan tetapi makanya saya tidak terlalu suka karena selalunya kalau pada saat persalinan bidan tidak mau panggil saya untuk sama-sama melakukan pertolongan tetapi ini tidak kalau sudah ada bidan itu kita kaya mi juga penonton, makanya kalau mereka mau panggil bidan saya mau lepas tangan. Maksudkukan kita kerja sama-sama atau saling membantu tetapi ini tidak. Kalau saya lihat-lihat dia kasi melahirkan ibu itu saya tidak terlalu yakin dengan pekerjaannya, memang dia sekolahkan juga saya tidak sekolahkan tapi saya rasa pelayanannya itu tidak terlalu bagus, adakalanya kalau sudah tidak ada nafasnya itu bayi kadang bidan bilang sudah meniggal dan ibu sudah panic karena bayinya tidak ada lagi nafasnya, tapi kan kalau kita dukun itu kan kalau tidak ada nafasnya seperti itu kan ada doanya juga, pernah itu ahari saya tolong begitu, dan

alhamdulillah dia selanat bayinya. . “(WY, 38 Tahun)

“....saya tidak mau melibatkan bidan pada saat menolong ibu untuk melahirkan itu karena kalau sudah ada bidan saya itu tidak di panggil lagi untuk bekerjasama, baru saya rasa bidan tidak memberi semangat kepada ibu pada saat ibu mau melahirkan. Maksudnya kita dukun disini ini kan kita kerja sama supaya ibu bisa selamat baik-baik juga...” (WS, 40 Tahun)

Dari hasil pernyataan dari para informan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran pelayanan persalinan yang diberikan oleh dukun dari peran dukun dalam pertolongan persalinan belum sepenuhnya dijalankan namun untuk pelayanan yang diberikan oleh dukun dari pengalaman memberikan pelayanan, pasien merasa puas dan selalu dalam persalinan dukun yang diutamakan dalam melakukan pertolongan, sehingga ibu atau masyarakat lebih meyakini dan mempercayai dukun dalam pertolongan persalinan. Dan dukun juga selalu tidak mau melibatkan bidan dalam persalinan, karena dukun tidak sepenuhnya meyakini pelayanan yang diberikan oleh bidan.

Pembahasan

Definisi pelayanan kesehatan menurut Depkes RI (6) adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan ataupun masyarakat.

a. Gambaran Secara Mendalam Pelayanan Persalinan Bidan di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton

Pelayanan kebidanan oleh bidan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh bidan untuk menyelamatkan pasiennya dari gangguan kesehatan. Tujuan pelayanan oleh bidan adalah meningkatnya kesehatan ibu dan anak balita didalam keluarga sehingga terwujud keluarga sehat dan sejahtera didalam komuniti. Sasaran pelayanan kebidanan komunitas meliputi

individu, keluarga dan kelompok masyarakat. Pelayanan kebidanan komunitas dilakukan diluar rumah sakit. Kebidanan komunitas dapat juga merupakan bagian atau kelanjutan pelayanan kebidanan yang diberikan di rumah sakit (4).

Bidan sebagai tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat sentral dalam pelayanan kesehatan dasar. Untuk menanggulangi tingginya Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi. Asuhan yang diberikan yaitu asuhan pelayanan persalinan bidan dimulai dari kala I sampai dengan kala IV persalinan.

Dalam pembahasan ini di dapatkan pendapat informan yang beragam. Dari 7 informen ibu diperoleh 3 orang ibu yang rata-rata dalam pelayanan persalinannya tanpa ditolong oleh bidan, bidan diberitahu nanti pasien sudah selesai melakukan persalinan, dalam hal ini bidan tidak dilibatkan dalam proses persalinan, dikarenakan dukun tidak mau melibatkan bidan, Hal yang terpenting adalah bahwa dukun dilihat mempunyai 'jampe-jampe' yang kuat sehingga ibu yang akan bersalin lebih tenang bila ditolong oleh dukun. Penyebab lain mengapa bidan tidak dipilih dalam membantu persalinan adalah bahwa selain umurnya masih relatif muda, bidan dipandang belum memiliki pengalaman melahirkan dan kebanyakan belum dikenal oleh masyarakat. Peranan dukun bayi dalam proses kehamilan dan persalinan berkaitan sangat erat dengan budaya setempat dan kebiasaan setempat, dan masyarakat masih banyak beranggapan bahwa lebih berpengalaman dukun dari pada bidan.

Setiawati (7), mengatakan dibutuhkan suatu pengalaman kerja sehingga menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi terhadap orang lain. Makin banyak pengalaman yang dikerja makin terampil bidan tersebut dalam bertugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiarti (8), menyimpulkan bahwa bidan desa dengan masa kerja lebih dari 3 tahun telah memiliki daya penyesuaian yang tinggi serta telah mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap pelayanan bidan desa. Pengalaman sangat

berpengaruh terhadap peningkatan kinerja karena semakin banyak kasus yang ditangani, semakin tahu bidan tersebut cara penyelesaiannya dan semakin tinggi kepercayaan masyarakat kepadanya. Agar seluruh bidan desa bisa berpengalaman, salah satu upaya yang efisien dilakukan adalah program magang di Rumah sakit maupun di bidan yang banyak persalinannya, sehingga seluruh bidan desa dapat diberdayakan semaksimal mungkin.

Dan ada juga 2 orang ibu dalam pelayanan persalinannya tanpa ditolong oleh bidan, mereka menghubungi juga bidan namun bidan belum sempat datang pasien sudah melahirkan, bidan datang tinggal memotong tali pusat bayi. Hal ini dikarenakan kesibukan bidan dengan pekerjaannya yang lain dan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat mau mengunjungi rumah pasien sehingga bidan datang terlambat.

Kepuasan terjadi sebagai hasil berpengaruhnya antara keterampilan, pengetahuan, sikap dan penyediaan sarana. Tingkat kepuasan juga sangat subyektif, dimana konsumen yang satu berlainan dengan konsumen yang lain. Yang terjadi karena pengaruh dari faktor-faktor pangkat, umur, kedudukan sosial, tingkat ekonomi, pendidikan, budaya, suku, jenis kelamin, sikap mental dan kepribadian. Kepuasan konsumen dengan mutu pelayanan sangat erat hubungannya, sehingga dapat menggerakkan konsumen. Mutu pelayanan dapat pula dinilai oleh konsumen apakah dapat memenuhi harapan konsumen atau tidak. Apabila harapannya terpenuhi maka mutu pelayanannya akan dirasakan memuaskan, demikian juga sebaliknya (9).

Sedangkan 2 informan lainnya mengatakan bahwa dalam pelayanan persalinan dari pasien merasa sakit dan mau melahirkan sudah ditangani oleh dukun namun sementara pasien mau berusaha untuk melahirkan bidannya baru datang, sehingga dalam proses persalinan ibu, bidan dan dukun bekerja sama dalam melakukan persalinan dimulai dari kala I sampai dengan kala IV. Namu disisi lain ibu atau masyarakat desa Kuraa lebih meyakini dan mempercayai dukun dari pada bidan dalam melakukan pertolongan, karena dukun mempunyai pengalaman

yang banyak tentang malakukan pertolongan persalinan.

b. Gambaran Secara Mendalam Pelayanan Persalinan Oleh Dukun di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan non-medis seringkali dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai dukun beranak, dukun bersalin atau Peraji. Pada dasarnya dukun bersalin diangkat berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat atau merupakan pekerjaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang atau keluarganya dan biasanya sudah berumur \pm 40 tahun ke atas (10).

Tenaga non kesehatan adalah dukun bayi yang sejak dahulu kala hingga sekarang keberadaannya masih sangat penting dalam pelayanan kebidanan sebagai dukun bayi. Dukun Bayi adalah seorang anggota masyarakat, pada umumnya seorang wanita yang mendapat kepercayaan serta memiliki keterampilan menolong persalinan secara tradisional dan memperoleh keterampilan tersebut dengan cara turun temurun, belajar praktis atau cara lain yang menjurus ke arah peningkatan keterampilan tersebut dan melalui petugas kesehatan (11).

Pelayanan yang diberikan dukun dalam persalinan ibu yaitu peran dukun dalam pertolongan persalinan dalam pedoman kemitraan bidan dan dukun. Misalnya, Mengantar calon ibu bersalin ke bidan, mengingatkan keluarga menyiapkan alat transportasi untuk pergi ke bidan/memanggil bidan, mempersiapkan sarana prasarana persalinan aman seperti : Air bersih, Kain bersih, mendampingi ibu pada saat persalinan. membantu Bidan pada saat proses persalinan, melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat yang sesuai tradisi setempat, membantu bidan dalam perawatan bayi baru lahir membantu ibu dalam inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam, memotivasi rujukan jika diperlukan membantu bidan membersihkan ibu, tempat dan alat setelah persalinan. Dalam pembahasan ini terdapat pendapat informan yang beragam. Dari 7 informan terdapat 3 informan yang rata-rata pelayanan persalinannya ditolong oleh dukun, semua proses persalinannya dari

pertama melahirkan sampai bayi sudah dibersihkan semua ditangani oleh dukun, bidan diberitahu nanti sudah selesai persalinan.

Dua informan ibu dalam persalinannya hanya ditolong oleh dukun, keluarga pasien juga menghubungi bidan namun karena waktu dan kondisi sehingga bidan datang bayi sudah melahirkan, bidan datang hanya memotong tali pusat bayi, selebihnya ditangani oleh dukun. Sedangkan 2 informan lainnya dalam proses pelayanan persalinannya dukun yang pertama tangani, namun selama menangi pada saat ibu merasa kesakitan bayi belum melahirkan, pada saat masih ditangani dukun bidan sudah datang sehingga dukun dan bidan bekerja sama dalam menolong persalinan, dalam artian bidan bekerja dengan asuhan kebidanan yang dimulai dari kala I sampai dengan kala IV persalinan, dan dukun juga bekerja dengan peran dukun dalam persalinannya, walaupun pelayanan keduanya tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan asuhan dan peranannya, dan pada umumnya sebagian besar masyarakat lebih mempercayai dukun dari pada bidan tanpa memikirkan resiko yang terjadi nanti.

Media Massa Suara Merdeka (2003) dalam Andika (12) Kultur budaya masyarakat kita terutama di pedesaan masih lebih percaya kepada dukun beranak dari pada bidan apalagi dokter. Dengan sikap budaya dan kebanyakan masyarakat di pedesaan tetap memilih dukun beranak sebagai penolong persalinan meskipun dengan resiko sangat tinggi.

Salah satu determinan yang paling dominan yang mendorong ibu memilih persalinan oleh dukun bayi adalah faktor sosial budaya (4). Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa sebagian ibu memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan karena dukun bayi dianggap memiliki kemampuan dan pengalaman yang banyak dalam membantu pertolongan persalinan.

Pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan pada dasarnya disebabkan karena beberapa alasan antara lain dikenal secara dekat, biaya murah, mengerti dan dapat membantu dalam upacara adat yang berkaitan dengan

kelahiran anak serta merawat ibu dan bayi sampai 40 hari.

Setiawati (7) memperlihatkan adanya pengaruh antara kohesivitas masyarakat dengan pemilihan proses persalinan, kesamaan suku, kepercayaan atau budaya memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penentuan penolong persalinan.

Kesimpulan

1. Gambaran Pelayanan Persalinan oleh Bidan di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina Kabupaten dalam pelayanan persalinan yang dilakukan oleh bidan belum sepenuhnya sesuai dengan asuhan yang diberikan, karena ibu atau masyarakat Desa Kuraa lebih meyakini dan mempercayai dukun daripada bidan, sehingga asuhan pelayanan yang diberikan bidan mulai dari kala I sampai dengan kala IV sudah diambil alih oleh dukun.
2. Gambaran Pelayanan Persalinan oleh Dukun di Desa Kuraa Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton dalam pelayanan yang diberikan oleh dukun belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan peran dukun dalam pertolongan persalinan, karena ibu atau masyarakat desa kuraa lebih memilih dan mempercayai dukun dalam proses persalinan daripada bidan sehingga dukun sudah mengambil wewenang dan tanggung jawab seorang bidan.
3. Gambaran faktor-faktor yang mendorong ibu dalam pemilihan persalinan baik di bidan maupun di dukun yang sangat berpengaruh besar yaitu faktor budaya, karena ibu atau masyarakat desa Kuraa lebih mengarah kepada budayanya, faktor ekonomi, dan faktor kurangnya pengetahuan ibu atau masyarakat tentang pentingnya pelayanan persalinan ketika ditolong oleh bidan dan kurangnya pengetahuan ibu atau masyarakat ketika pelayanan persalinan hanya ditolong oleh dukun.

Daftar Pustaka

1. Satrianegara MF, S.S. 2009. "*Buku Ajar Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan Serta Kebidanan*". Jakarta: Salemba Medika.

2. Badan Pusat Statistik. 2003. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2002-2003*. Jakarta : BPS.
3. Departemen Kesehatan RI. 2001. *Survei Kesehatan Rumah Tangga Tahun 2001*. Jakarta : Depkes RI.
4. Basariah. 2004. *Determinan Pemanfaatan Dukun Bayi Dalam Pertolongan Persalinan Di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Available from: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14545/1/011000300.pdf> [Accessed September 2016].
5. Puskesmas Kuraa. 2015. *Profil Puskesmas Kuraa*. Kecamatan Siotapina Kab. Buton.
6. Depkes RI. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
7. Setiawati, Gita. 2010. Modal Sosial Dan Pemilihan Dukun Dalam Proses Persalinan: Apakah Relevan?. *Makara Kesehatan*, 14 (1) : 11-16.
8. Istiarti, 2008. *Menanti Buah Hati*. Yogyakarta : Media Persindo.
9. Mochtar, Rustam. 2002. *Sinopsis Obstetri*. Jakarta : EGC.
10. Prawirohardjo, S. 2005. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Bina Pustaka.
11. Ambarwati, Eny Retna. 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta : Mitra Cendikia offset.
12. Andika. 2015. *Tindakan Sosial Ibu Hamil Memilih Persalinan Ke Dukun Beranak Di Desa Tanjung Kapur*. Skripsi. Tanjung Pinang :Universitas Maritim Raja Ali Haji. Available from: http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2015/09/JURNAL-DIKA.pdf [Accessed September 2016].